

# Sejarah Perkembangan Al-Qur'an Braille di Indonesia Dari Duplikasi Hingga Standardisasi (1964-1984)

## *History of Al-Quran Braille in Indonesia From Duplication to Standardization (1964-1984)*

Ahmad Jaeni  
*Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an*  
*Gedung Bayt Al-Qur'an & Museum Istiqlal*  
*TMII Jakarta 13560*  
*ajaeni20@yahoo.com*

*Naskah diterima: 20-04-15; direvisi: 20-05-15 ; disetujui: 01-06-15.*

### **Abstrak**

Tulisan ini menyajikan sejarah perkembangan Al-Quran Braille di Indonesia yang begitu dinamis. Berdasarkan hasil analisis berbagai sumber dokumen sejarah, perjalanan sejarah penyalinan Al-Qur'an Braille di Indonesia melewati beberapa fase, yaitu fase duplikasi, adaptasi, dan standardisasi. Munculnya fase-fase tersebut tidak lepas dari dua aliran penulisan yang tumbuh saat itu, yang masing-masing dikembangkan oleh Yaketunis dan Wyata Guna. Fase standardisasi menjadi fase yang paling penting karena semua perbedaan dalam penyalinan Al-Qur'an Braille berhasil disatukan, sehingga menjadi dasar lahirnya Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 25 Tahun 1984 tentang Penetapan Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia, termasuk di dalamnya mushaf Al-Qur'an Standar Braille.

**Kata Kunci:** Al-Qur'an Braille, Duplikasi, Adaptasi, Standardisasi

### **Abstract**

*This paper presents historical development of the Quranic Braille in Indonesia which is so dynamic. Based on the analysis of various sources of historical documents, the history of the copying of the Quranic Braille in Indonesia went through several phases, namely the Phase of duplication, that of adaptation and that of standardization. The emergence of these phases cannot be separated from the two of the growing streams of writing at the time, each of which was developed by Yaketunis and Wyata. The Phase of standardization becomes the most important phase because all the difference in the copying of the Qur'an in Braille can be managed to be put together, so that it became the basis of the birth of the Decision of the Minister of Religion No. 25 of 1984 on the Determination of the standard of Indonesian Quranic Mushaf, including the Qur'anic Mushaf for Braille standard.*

**Keywords:** *The Quran Braille, Duplication, Adaptation, Standardization*

## **Pendahuluan**

Tulisan ini berupaya untuk mengungkap sejarah perjalanan Al-Qur'an Braille, sebuah tulisan Al-Qur'an yang disusun dari simbol-simbol Braille Arab (*Arabic Braille codes*) dan diperuntukkan bagi para tunanetra atau orang-orang yang mempunyai gangguan penglihatan (*visually impaired people*) di Indonesia. Upaya untuk menulis sejarah Al-Qur'an Braille di Indonesia sesungguhnya telah dilakukan, khususnya oleh para tokoh yang pernah terlibat dalam sejarah perkembangan Al-Qur'an Braille di Indonesia. Namun demikian, tulisan-tulisan tersebut masih berserakan dan terpisah-pisah, belum terangkai dalam satu kesatuan yang menggambarkan perjalanan sejarah Al-Qur'an Braille di Indonesia secara utuh. Selain itu, kesan subjektif terkadang masih muncul dalam tulisan-tulisan itu sehingga cenderung menegaskan eksistensi kelompok tertentu, dan saat bersamaan mengabaikan peran pihak-pihak lain.

Selain itu, tulisan-tulisan yang telah ada belum mengungkap momen-momen penting dalam setiap tahapan perkembangan sejarahnya. Momen-momen ini menjadi penting diungkap untuk mendapatkan potret peristiwa yang lebih objektif, sehingga setiap pihak yang terlibat dalam sejarah perjalanan sejarah Al-Qur'an Braille tersebut dapat diungkap peran dan kontribusinya masing-masing.

Tulisan ini akan dimulai dengan memotret sejarah awal tulisan Al-Qur'an Braille mulai dikenal dan disalin di Indonesia hingga pada fase puncaknya yang ditandai dengan lahirnya Keputusan Menteri Agama (KMA) No. 25 Tahun 1984 tentang Penetapan Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia, yang di dalamnya termasuk menyangkut Penetapan Mushaf Al-Qur'an Braille Standar Indonesia.

## **Sejarah Awal Al-Qur'an Braille di Indonesia**

Al-Qur'an Braille muncul di Indonesia diperkirakan sejak tahun 1954 ketika Lembaga Penerbitan dan Perpustakaan Braille Indonesia (LPPBI) menerima kiriman Al-Qur'an Braille dari Unesco. LPPBI merupakan satu-satunya lembaga penerbitan dan perpustakaan Braille terbesar saat itu yang bernaung di bawah Departemen Sosial dan berkedudukan di Bandung.<sup>1</sup> Keberadaan Unesco di sini sesung-

<sup>1</sup> H.R. Rasikhin, 'Mencari Rumusan Huruf Arab Braille untuk Penulisan Al-Qur'an Braille yang Paling Mendekati Penulisan Al-Qur'an Awas' dalam *Dokumen-*

guhnya hanya sebagai penyalur, sedangkan Al-Qur'an Braille yang dikirim merupakan terbitan Yordania tahun 1952.

Keterlibatan Unesco dalam proses distribusi Al-Qur'an Braille tersebut, selain karena mempunyai jaringan yang luas di seluruh dunia, juga tidak lepas dari perannya sebagai salah satu lembaga PBB di bidang pendidikan dan kebudayaan yang ikut mengawal perkembangan penggunaan Braille sebagai media tulis baca bagi tunanetra. Peran penting Unesco dalam perkembangan penggunaan Braille bagi tunanetra di dunia Islam adalah keberhasilannya turut menganjurkan terwujudnya uniformisasi atau standarisasi penggunaan simbol Braille Arab.<sup>2</sup> Sejak itulah, berbagai karya dalam bahasa Arab ditranskrip ke dalam simbol Braille Arab, tidak terkecuali Al-Qur'an.

Pada kurun waktu yang sama, Malaysia juga menerima hibah Al-Qur'an Braille Yordania, namun tidak diketahui pasti pihak yang pertama kali menerimanya. Al-Qur'an tersebut baru diketahui identitasnya menjelang tahun 1954 ketika diserahkan kepada Sekolah Kebangsaan Pendidikan Khas (SKPK) Princess Elizabeth di Johor Bahru untuk tujuan dokumentasi dan pengajaran. Naskah yang tersisa pun juga hanya jilid pertama.<sup>3</sup>

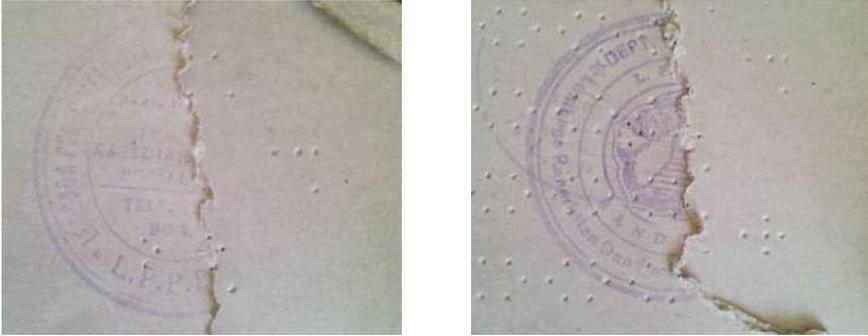
Bukti bahwa Al-Qur'an Braille Yordania yang dikirim ke Indonesia diterima dan menjadi koleksi LPPBI dapat dilihat dari stempel yang masih terlihat di beberapa halaman bagian depan, meskipun kondisinya tidak utuh lagi karena landasan kertasnya yang sudah robek. Selain itu, menurut beberapa informasi, dalam Al-Qur'an Braille itu terdapat tanda tangan Syekh Muhammad Syaltut, Rektor Al-Azhar Mesir (1958-1963). Namun, informasi ini nampaknya belum dapat divalidasi karena keberadaan tanda tangan tersebut sudah tidak ditemukan lagi.

---

*tasi Musyawarah Kerja ke-III Ulama Al-Qur'an Braille*, Jakarta: Departemen Agama RI, 1977, hlm. 11.

<sup>2</sup> Uniformisasi simbol-simbol Braille Arab (*Arabic Braille Codes*) dicapai setelah Unesco mengadakan konferensi regional pada 12-17 Pebruari 1951 di Beirut, Libanon. Lihat: UNESCO/MC/Conf. 9/15.

<sup>3</sup> Muhammad Mustaqim Mohd Zarif, *Braille Al-Qur'an: Sejarah dan Kaedah*, Malaysia: Universiti Sains Islam Malaysia, 2013, hlm. 66.



**Gambar 1.** Stempel bertuliskan LPPBI pada bagian kertas yang sudah robek

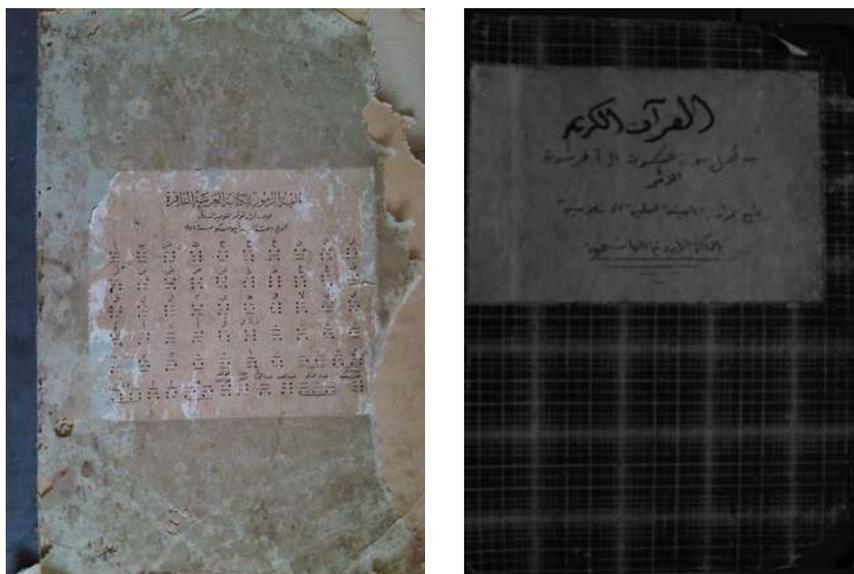
Al-Qur'an Braille yang diterbitkan Yordania ini belum diketahui pasti berapa jumlahnya. Karena satu-satunya jilid yang tersisa dan menjadi bahan kajian selama ini adalah jilid VI yang berisi 11 surah, mulai Surah al-‘Ankabūt/29 (juz 20) sampai Surah az-Zumar/39 (Juz 24 ). Naskah inilah yang menjadi dasar awal penyalinan Al-Qur'an Braille di Indonesia. Namun pada akhir tahun 2014, naskah serupa yang diidentifikasi sebagai Al-Qur'an Braille Yordania ditemukan kembali di Bandung.<sup>4</sup> Naskah ini berisi 8 surah yang dimulai dari Surah al-Anbiyā’/21 (juz 17) sampai Surah al-Qaṣaṣ/28 (juz 20). Berdasarkan keberadaan dua naskah ini, dimungkinkan Al-Qur'an Braille pertama kali diterima dari Yordania berjumlah lengkap 30 Juz. Sedangkan jumlah jilidnya—jika dihitung rata-rata setiap jilid berisi 3 sampai 4 juz—diperkirakan ada 8 jilid.

Al-Qur'an Braille Yordania ini merupakan potret Al-Qur'an dalam versi Braille yang pertama kali di dunia Islam. Al-Qur'an ini sekaligus menjadi eksperimen pertama kali aplikasi simbol Braille ke dalam penulisan Al-Qur'an setelah setahun sebelumnya uniformisasi (penyeragaman) simbol Arab Braille berhasil dilakukan.

Sebagai sebuah sistem tulisan baru di Indonesia, bahkan di dunia Islam, hampir dua tahun tersimpan di LPPBI, Al-Qur'an Braille Yodania ini belum terungkap, meskipun tulisan Braille Latin telah dikenal dan digunakan oleh para tunanetra di Bandung.<sup>5</sup> Melihat

<sup>4</sup> Naskah jilid VI sekarang disimpan oleh Najamudin dari Yaketunis Yogyakarta dan naskah jilid V disimpan oleh Yayat Rukhiyat, dari PSBN Wyata Guna Bandung.

<sup>5</sup> Tulisan Braille Latin mulai diperkenalkan di Indonesia sejak zaman imperialisme ketika Dr. Westhoff, seorang dokter spesialis mata berkebangsaan Belanda mendirikan sebuah lembaga bagi para tunanetra di Bandung pada tahun



**Gambar 2.** Sampul Mushaf Al-Qur'an Braille Yordania, 1952  
Jilid V dan VI

kondisi itu, pada tahun 1956 muncul inisiatif dari A. Arif, seorang pejabat di lingkungan Departemen Sosial, untuk membawa Al-Qur'an Braille tersebut ke Yogyakarta, daerah yang dianggap cukup potensial bagi kegiatan ketunetraan saat itu. Namun, baru sekitar tahun 1963 ketika menjabat pimpinan BPPS yang berkantor di jalan Tugu Kidul Yogyakarta, A. Arif menyerahkan Al-Qur'an Braille tersebut kepada Supardi Abdushomad (w. 1975), seorang tunanetra yang bekerja sebagai juru tik di kantornya.<sup>6</sup>

Sebagai seorang tunanetra, Supardi telah menguasai tulisan Braille Latin Indonesia, namun belum mengenal Braille Arab seba-

---

1901. Karena terus berkembang dan melahirkan keragaman sistem penulisan, maka Departemen Pendidikan melakukan standarisasi Braille Indonesia dan pertama kali dipublikasikan pada tahun 1972. Lihat: Didi Tarsidi, "Indonesian Braille Its Development and Form" diakses dari [www.upi.edu](http://www.upi.edu) pada tanggal 15 April 2013.

<sup>6</sup> Data sejarah ini terungkap ketika Fuadi Aziz melakukan wawancara kepada A. Arif yang saat itu telah menjabat sebagai Direktur pada Direktorat Kesejahteraan dan Rehabilitasi Penyandang Cacat Departemen Sosial RI. Lihat: Fuadi Aziz, "Sejarah Penulisan Al-Qur'an Braille di Indonesia", Prasaran disampaikan pada Muker IV Ulama Braille pada tanggal 15-16 Maret 1978 di Ciawi Bogor. Lihat: Puslitbang Lektur Agama, Badan Penelitian dan Pengembangan Agama. *Hasil Musyawarah Kerja IV Ulama Al-Qur'an*, Jakarta: Departemen Agama RI, 1978, hlm. 35.

gaimana yang digunakan dalam Al-Qur'an Braille Yordania. Namun, pengalamannya belajar Al-Qur'an di Pesantren Krapyak tampaknya menjadi modal penting untuk dapat mengungkap Al-Qur'an Braille yang baru didapatkannya. Dibantu dua orang temannya, Dharma Pakilaran, seorang mahasiswa IAIN Sunan Kalijaga asal Sulawesi dan Fuadi Azis (w. 1999), rekan lainnya yang kemudian menjadi salah satu dosen di Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Supardi mulai melakukan eksperimen untuk membaca Al-Qur'an Braille itu. Upaya bersama itu pun akhirnya membuahkan hasil. Surah yang pertama kali berhasil dibaca adalah Surah Yāsīn, surah yang memang telah dihafal Supardi secara *musyafahah* di pesantren Krapyak. Untuk pertama kalinya hasil eksperimen tersebut diajarkan kepada seorang siswa tunanetra binaan BPPS asal Riau bernama Wardinah Noor. Dalam jangka waktu yang tidak lama, seluruh ayat dalam naskah Al-Qur'an Braille Yordania jilid VI akhirnya dapat dibaca.<sup>7</sup>

### **Fase-fase Perkembangan Al-Qur'an Braille**

Keberhasilan Supardi dan beberapa temannya mengungkap sistem tulisan dalam Al-Qur'an Braille Yordania sehingga bisa dibaca dan diajarkan merupakan capaian monumental, sekaligus membuka harapan baru bagi para tunanetra muslim Indonesia terhadap pembaharuan metode pembelajaran Al-Qur'an. Pembelajaran Al-Qur'an yang sebelumnya bertumpu pada metode *simā'i* (mendengarkan dari orang lain), dengan kehadiran sistem Braille, kemudian beralih ke metode membaca (*qirā'ah*) dan menulis (*kitābah*). Sistem Braille ini terbukti mampu membuat tunanetra muslim dapat lebih mandiri dalam membaca Al-Qur'an.

Dalam perkembangan selanjutnya, keinginan atau ekspektasi para tunanetra muslim untuk segera mempunyai Al-Qur'an Braille begitu tinggi, sehingga mendorong lahirnya inisiatif untuk melakukan penyalinan. Secara umum perkembangan penyalinan Al-Qur'an Braille di Indonesia dapat dibagi ke dalam beberapa fase, yaitu fase duplikasi, fase adaptasi, dan fase standardisasi. Masing-masing fase mempunyai dinamika sendiri yang melibatkan berbagai pihak dengan peran dan kontribusi yang berbeda-beda yang kemudian men-

---

<sup>7</sup> Fuadi Azis, "Sejarah Penulisan Al-Qur'an Braille di Indonesia", hlm. 36.

jadi saham tersendiri bagi perjalanan sejarah perkembangan penyalinan Al-Qur'an Braille di Indonesia.

### ***Fase Duplikasi: Tonggak Awal Penyalinan Al-Qur'an Braille***

Fase ini dimulai setelah keberhasilan Supardi mengungkapkan Al-Qur'an Braille Yordania, sehingga mendorongnya untuk mendirikan sebuah lembaga pendidikan bagi tunanetra muslim di Yogyakarta. Dengan merangkul sejumlah tokoh Islam saat itu, impian Supardi pun akhirnya menjadi kenyataan. Tepat pada tanggal 1 Muharam 1384 H/13 Mei 1964, sebuah lembaga dengan nama Yayasan Kesejahteraan Tunanetra Islam (Yaketunis) resmi didirikan. Supardi didaulat sebagai ketua dan M. Solihin (w. 2012) sebagai wakilnya.

Sejak Yaketunis didirikan beberapa praktisinya dengan serius mulai mengkaji sistem penulisan yang diterapkan dalam Al-Qur'an Braille Yordania. Upaya ini dilakukan karena saat itu memang belum tersedia pedoman penulisan Al-Qur'an Braille, meskipun tulisan Braille dalam bahasa Indonesia telah dikenal dan digunakan. Sementara itu, di dalam naskah Al-Qur'an Braille Yordania yang dapat ditemukan hanya rumus/kode Braille Arab berdasarkan hasil konferensi unifikasi/uniformisasi yang diselenggarakan oleh Unesco tahun 1951. Petunjuk rumus/kode Braille Arab diletakkan di bagian halaman pertama setelah cover depan dengan tulisan Arab awas (bukan Braille) dan diberi judul seperti di bawah ini.

قائمة الرموز للكتابة العربية النافرة بموجب قرار المؤتمر التوحيد الدولي الذي دعت  
اليه اليونسكو سنة ١٩٥١

*“Daftar rumus/kode tulisan Arab timbul (Braille) berdasarkan hasil konferensi (muktamar) unifikasi internasional yang diinisiasi oleh Unesco tahun 1951.”<sup>8</sup>*

Dari hasil upaya inilah diketahui sistem yang diterapkan dalam menulis Al-Qur'an Braille dan kemudian dijadikan sebagai pedoman yang digunakan Yaketunis untuk melakukan penyalinan. Upaya penyalinan dilakukan Yaketunis dengan cara mengadopsi penuh sistem

---

<sup>8</sup> *Al-Qur'anul-Karim*, Jilid VI, Yordania: al-Hai'ah al-'Ilmiyyah al-Islāmiyah, 1952. Rumus Braille Arab (*Arabic Braille codes*) hasil konferensi regional ini juga dapat dilihat dalam dokumen resmi yang diterbitkan oleh Unesco. Lihat. Unesco, *World Braille Usage*, Paris: Unesco, 1990, hlm. 49.

penulisan yang diterapkan dalam Al-Qur'an Braille Yordania. Inilah alasan mengapa fase ini disebut sebagai fase duplikasi.

Yaketunis mengawali rintisan penyalinan Al-Qur'an Braille dengan menyusun Juz 'Amma pada tahun 1964. Penerbitan Juz 'Amma masih terbatas untuk lingkungan sendiri karena proses penyalinannya masih menggunakan cara manual, yaitu dengan menggunakan reglet dan mesin tik Braille. Untuk memperluas penyebaran Juz 'Amma, Yaketunis pernah meminta kepada LPPBI sebagai Lembaga Perpustakaan dan Percetakan Braille Indonesia yang saat itu telah mempunyai mesin cetak Braille, untuk melakukan penggantian. Namun upaya ini gagal, karena ketiadaan tenaga ahli yang dimiliki LPPBI.

Salah satu ciri fase duplikasi adalah sistem penulisan Al-Qur'an Braille masih tunggal, karena sepenuhnya masih mengacu pada Al-Qur'an Braille Yordania. Ada sejumlah ciri yang dapat diidentifikasi dalam sistem penulisan Al-Qur'an tersebut, baik dari aspek *rasm*, tanda baca, tanda *waqaf*, dan kelengkapan lainnya.

Dari aspek *rasm*, mushaf Braille Yordania ditulis dengan mengacu pada *rasm al-implā'iy*. Memang tidak ada penjelasan kenapa preferensi *rasm* yang digunakan adalah *rasm al-implā'iy*. Namun jika melihat konteks sejarah saat Al-Qur'an Braille ini dibuat, mushaf Al-Qur'an cetak yang beredar masih banyak menggunakan *rasm al-implā'iy*, khususnya yang berasal dari Turki. Alasan lainnya lebih bersifat pragmatis. *Rasm al-implā'iy* lebih mudah ditranskripsikan ke dalam simbol-simbol Arab Braille, karena memiliki kesesuaian antara tulisan dan bunyi. Apalagi saat itu, tulisan yang telah berkembang dalam simbol Braille Arab menggunakan *rasm al-implā'iy*. Di tengah-tengah kebutuhan hadirnya Al-Qur'an dalam bentuk simbol-simbol Braille, tentu pilihan *rasm* yang lebih memungkinkan digunakan adalah *rasm al-implā'iy*. Dengan menggunakan *rasm al-implā'iy*, para penggunanya pun tidak akan mengalami kesulitan karena telah familier.

Terkait penggunaan tanda baca, Al-Qur'an Braille Yordania menggunakan sistem kontraktif atau tulisan singkat (*tusing*). Sistem ini berfungsi untuk menyederhanakan penggunaan simbol Braille yang akan digunakan, sehingga efisiensi penggunaan simbol dapat dilakukan. Efisiensi penggunaan simbol dalam mentranskripsikan tulisan Arab menjadi penting karena akan mempengaruhi kecepatan

membaca.<sup>9</sup> Sistem transkripsi kontraktif dalam Al-Qur'an Braille Yordania diterapkan khususnya untuk tanda baca harakat pada *alif maddiyah*, *waw maddiyah*, dan *ya' maddiyah*. Untuk memperjelas perbedaan penggunaan sistem ini, berikut ditampilkan perbedaan penerapan simbol Braille pada mushaf Braille Yordania dan Arab Saudi.

**Tabel 1.** Perbedaan Simbol Braille Mushaf Yordan dan Arab Saudi

Versi Al-Qur'an	Alif Maddiyah	Waw Maddiyah	Ya' Maddiyah
Yordania	ما ⠠⠠	مو ⠠⠠⠠	في ⠠⠠⠠
Arab Saudi	مَا ⠠⠠⠠	مُو ⠠⠠⠠⠠	فِي ⠠⠠⠠⠠

Dari tabel di atas tergambar jelas bagaimana penggunaan sistem kontraktif yang diterapkan dalam Al-Qur'an Braille Yordania cukup memberikan efisiensi penggunaan simbol, dan tentunya akan menyederhanakan perabaan yang berpengaruh pada kecepatan membaca. Misalnya, untuk menulis huruf yang diikuti *waw* atau *ya maddiyah*, versi Yordania cukup menggunakan 2 simbol, yaitu huruf dan huruf *maddiyah*, sedangkan versi Arab Saudi harus menggunakan 4 simbol, 2 huruf dan 2 tanda harakat.

Dalam hal penggunaan tanda *waqaf*, Al-Qur'an yang pertama kali disusun di dunia Islam ini belum menggunakannya. Namun demikian, dalam setiap ayat ada tanda yang dipakai untuk menunjukkan akhir ayat sekaligus tanda berhenti. Penggunaan tanda *waqaf* merupakan perkembangan yang baru muncul belakangan yang di-introdukir oleh Al-Qur'an Braille terbitan Pakistan.

Mushaf Al-Qur'an Braille Yordania ini masih dicetak satu sisi, tidak bolak-balik. Ini dimungkinkan disalin secara manual dengan menggunakan tik. Berbeda dengan cetakan Al-Quran Braille masa kini yang telah disalin dengan bolak-balik.

<sup>9</sup> Perbedaan membaca melalui rabaan dan penglihatan terletak pada jangkauan masing-masing indra dalam menangkap objeknya. Rabaan hanya mampu mengidentifikasi huruf demi huruf. Sedangkan penglihatan mata mampu mengidentifikasi sejumlah huruf sekali pandang.

Di antara ciri di atas yang paling penting bagi Yaketunis adalah penggunaan *rasm al-implā'iy/is ilāiy*, salah satu sistem penulisan Al-Qur'an yang berkembang saat itu, sebagaimana penulisan Al-Qur'an Pojok/Bahriyah yang lazim dipakai oleh para penghafal Al-Qur'an di kalangan pesantren. Menurut Yaketunis, meskipun sistem ini menyalahi *rasm al-'usmāniy*, namun masih menjadi pilihan yang terbaik berdasarkan beberapa alasan. *Pertama*, naskah Al-Qur'an Braille yang berasal dari luar negeri, termasuk Yordania menggunakan *rasm al-implā'iy*. Penggunaan *rasm al-implā'iy* secara tidak langsung dianggap telah mengikuti standar penulisan Al-Qur'an Braille Internasional. *Kedua*, *rasm al-implā'iy* dapat membimbing para tunanetra muslim dalam menulis Al-Qur'an yang lazim dipergunakan di sekolah-sekolah Islam. *Ketiga*, beberapa kalimat dalam sistem penulisan *rasm al-'usmāniy* sulit dibaca ketika ditulis dalam sistem Braille.<sup>10</sup>

Pada fase ini relatif belum ditemukan persoalan di kalangan tunanetra menyangkut sistem penulisan, karena masih mengacu pada duplikasi sistem Al-Qur'an Braille Yordania, sehingga belum ada versi lain yang berbeda. Meskipun demikian bukan berarti tidak ada kritik yang mencoba mengurai kelemahan dalam sistem penulisan Al-Qur'an Yordania sebagai rujukan utama saat itu.

### **Fase Adaptasi: Lahirnya Ragam Sistem Penulisan**

Fase ini merupakan tahapan berikutnya ketika upaya penyalinan Al-Qur'an Braille tidak terpaku hanya pada satu model (*prototype*), yaitu Al-Qur'an Braille Yordania, melainkan sudah mulai mengadaptasi model lain. Setidaknya ada dua model penyalinan yang muncul dan berkembang pada fase ini yang masing-masing diprakarsai oleh lembaga ketunetraan di Indonesia, yaitu Yaketunis Yogyakarta dan Wyata Guna Bandung. Yaketunis mengembangkan model adaptasi yang bersumber dari Al-Qur'an Braille Yordania dan Pakistan, sedangkan Wyata Guna mengembangkan Al-Qur'an Braille yang bersumber pada mushaf tahun 60-an yang pernah diterbitkan oleh Departemen Agama dan populer dipakai umat Islam saat itu.

---

<sup>10</sup> Puslitbang Lektur Agama Badan Penelitian dan Pengembangan Agama. *Hasil Musyawarah Kerja IV Ulama Al-Qur'an*, Jakarta: Departemen Agama RI, 1978, hlm. 37.

### *Adaptasi Versi Yaketunis*

Adaptasi yang dilakukan Yaketunis merupakan sebuah ikhtiar lanjutan setelah keberhasilannya mengungkap Al-Qur'an Braille Yordania dan menyalinnya. Fuadi Azis, seorang awas yang menjadi kepala penerbitan di Yaketunis saat itu, mempunyai andil yang cukup besar dalam upaya ini.<sup>11</sup> Dengan memanfaatkan kemampuannya dalam bahasa asing, Yaketunis melakukan jalinan korespondensi dengan beberapa lembaga ketunanetraan di luar negeri. Misalnya pada tahun 1968, Yaketunis berhasil menjalin komunikasi dengan The National Federation for The Welfare of the Blind, sebuah lembaga kesejahteraan untuk tunanetra yang berkedudukan di Pakistan. Jalinan korespondensi yang dilakukan Yaketunis ternyata cukup efektif dan mendapatkan respon yang baik. Hasilnya, Yaketunis mendapatkan kiriman 12 juz Al-Qur'an Braille dari Pakistan.<sup>12</sup>

Kehadiran Al-Qur'an Braille dari Pakistan telah membuka horizon baru bagi para praktisi Braille di lingkungan Yaketunis. Beberapa hal baru yang ditemukan dalam versi Pakistan menunjukkan keragaman sistem penulisan Al-Qur'an Braille yang berkembang saat itu. Al-Qur'an Braille versi Pakistan telah mengintrodusir beberapa kelengkapan tanda baca (ejaan) yang tidak ditemukan dalam terbitan Yordania, seperti harakat *isybā'iyah*, tanda mad, dan tanda-tanda *waqaf*. Kelengkapan tanda baca inilah kemudian yang diadopsi oleh Yaketunis dan diadaptasikan ke dalam penulisan Al-Qur'an Braille selanjutnya.

Sejak melakukan adaptasi terhadap Al-Qur'an Braille Pakistan, pada fase ini, Yaketunis telah berhasil menyusun Al-Qur'an Braille dalam 30 juz. Hasil penyusunan tersebut kemudian diserahkan kepada Bapak Menteri Agama untuk ditashih. Pentashihan dilakukan oleh Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an yang saat itu masih di bawah Lembaga Lektur Keagamaan. Sebuah tim pun dibentuk untuk melakukan pentashihan dengan melibatkan para praktisi Al-Qur'an

---

<sup>11</sup> Wawancara dengan Wiyoto, salah satu pengurus Yaketunis pada 25 April 2013.

<sup>12</sup> Selain dari Pakistan, Yaketunis juga melakukan hubungan korespondensi dengan lembaga ketunanetraan dari beberapa negara Arab, seperti al-Markaz an-Namuzati Li ar-ri'āyah wa Taujīh al-Makfūfīn di Zaitun dan al-Madrasah Ulaiyah bi al-Birrah at-Ṭabi'ah li-Wizarat asy-Syu'ūn al-Ijtimā'iyah di Yordania. Puslitbang Lektur Agama Badan Penelitian dan Pengembangan Agama. *Hasil Musyawarah Kerja IV Ulama Al-Qur'an*, hlm. 38.

Braille. Proses pentashihan diakui agak lambat karena keterbatasan tenaga yang ahli di bidang Al-Qur'an Braille.<sup>13</sup> Meskipun demikian, inilah kali pertama keterlibatan pemerintah terhadap keberadaan Al-Qur'an Braille di Indonesia.

Bersamaan dengan penerbitan Al-Qur'an Braille, Yaketunis menerbitkan sebuah buku "Tuntunan Menulis Huruf Arab Braille (*Qawa'id li al-Kitābatil 'Arabiyatin Nāfirah*)" pada tahun 1967. Buku ini terdiri dari dua jilid yang diterbitkan dalam dua bentuk tulisan, Braille dan Latin. Kelahiran buku ini tidak bisa dilepaskan dari peran dan kontribusi Fuadi Aziz sebagai penyusunnya, yang memang memiliki kompetensi dalam bidang kaidah penulisan Arab (*al-qawā'id al-implā'iyyah*). Setidaknya hal ini tercermin dari sistematika penyusunan buku tersebut yang mempresentasikan sistematika dalam pengajaran gramatika bahasa Arab (*nahwu*).<sup>14</sup> Keberadaan buku ini menjadi penting sebagai landasan teoritik bagi aplikasi kaidah *rasm al-implā'iy* dalam penulisan Al-Qur'an Braille versi Yaketunis.

Upaya Yaketunis mengembangkan dan menerbitkan Al-Qur'an ternyata mengundang atensi pemerintah yang lebih besar. Pada tahun 1971, Yaketunis mendapatkan Proyek Penerbitan Kitab Suci Al-Qur'an dari Departemen Agama (sekarang Kementerian Agama), meskipun masih dalam jumlah yang terbatas. Selain itu, guna menambah kapasitas cetakan, Yaketunis juga mendapatkan bantuan dari Departemen Agama secara berturut-turut berupa *electric machine corporation*, sebuah mesin ketik Braille bertenaga listrik pada tahun 1973 dan *thermoform* pada tahun 1975. Dengan perangkat yang telah memadai itu selama kurun tahun 1975 s.d 1977, Yaketunis dapat mencetak kurang lebih 250 set Al-Qur'an melalui proyek Pembangunan Lima Tahun (Pelita). Al-Qur'an Braille yang telah dicetak dikirim ke berbagai lembaga tunanetra di Indonesia, bahkan sampai ke Malaysia.<sup>15</sup>

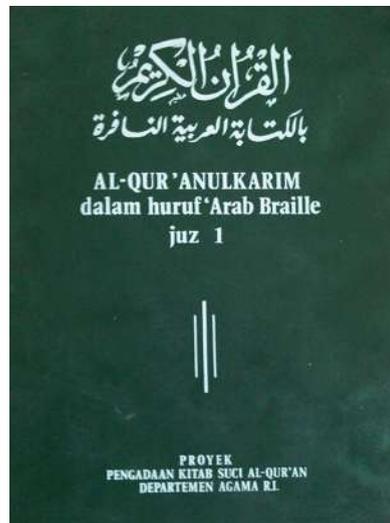
<sup>13</sup> Proses pentashihan dilakukan dengan memakai metode *simā'iy*. Pihak tunanetra membaca naskah Al-Qur'an Braille, sementara peserta sidang mendengarkan sekaligus menyimak Al-Qur'an awas. Selama 3 hari, sidang pentashihan hanya mampu menyelesaikan 2 halaman Al-Qur'an Braille atau sama dengan 1 halaman Al-Qur'an awas. Puslitbang Lektur Agama Badan Penelitian dan Pengembangan Agama. *Hasil Musyawarah Kerja IV Ulama Al-Qur'an*, hlm. 39.

<sup>14</sup> Puslitbang Lektur Agama Badan Penelitian dan Pengembangan Agama. *Hasil Musyawarah Kerja IV Ulama Al-Qur'an*.

<sup>15</sup> M. Najamudin, Sejarah Perkembangan Al-Qur'an Braille di Indonesia, diakses: [www.majelis-quran.com](http://www.majelis-quran.com) pada 16 April 2013.



**Gambar 3.** Cover buku Tuntunan Menulis Huruf Arab Braille yang diterbitkan Yaketunis bersama Departemen Agama, 1967.



**Gambar 4.** Cover Al-Qur'an Braille Terbitan Yaketunis, 1977

Keberadaan Al-Qur'an Braille Indonesia cetakan Yaketunis ternyata mendapat sambutan positif dari pemerintah Malaysia. Melalui Yayasan Tunku Abdul Rahman, dua tunanetra asal Malaysia, Muhammad Nor bin Awang Ngah dan Hamzah bin Ammah, dikirim ke Yaketunis untuk mempelajari Al-Qur'an Braille. Sebagai bentuk perhatian pemerintah, Departemen Agama memberikan beasiswa kepada dua delegasi asal Malaysia tersebut.

Upaya untuk mempelajari Al-Qur'an Braille di Indonesia ternyata tidak sia-sia. Segera setelah kembali dari Indonesia, Muhammad Nor bin Awang Ngah mencoba keahliannya menyalin Al-Qur'an Braille. Pada tahun 1980, ia berhasil merampungkan penyalinan Al-Qur'an Braille lengkap 30 juz. Selain mengadopsi sistem versi Yaketunis, Muhammad Nor juga masih menggunakan perangkat cetak yang sama, yaitu kertas braillon dengan alat cetak *thermoform*. Kehadiran Al-Qur'an Braille ini menjadi tonggak awal penyalinan Al-Qur'an Braille secara lengkap di Malaysia.<sup>16</sup> Namun sayangnya, Al-Qur'an Braille yang disalin dengan menggunakan *thermoform* ini, baik di Yaketunis maupun di Malaysia bernasib sama, sudah tidak dipakai lagi. Pasalnya, kertas braillon yang mengandung bahan plastik, sehingga ketika digunakan cepat membuat jari-jemari terasa capek karena adanya semacam muatan aliran listrik. Meskipun demikian, hingga kini pengaruh sistem penulisan yang dikembangkan Yaketunis di Malaysia masih tetap ada. Salah satu buktinya adalah Al-Qur'an Braille yang diterbitkan oleh Pertubuhan Pembangunan Orang Buta Malaysia mempunyai sistem penulisan yang sama dengan Yaketunis.<sup>17</sup>

#### *Adaptasi Versi Wyata Guna*

Di sisi lain, upaya untuk menyalin Al-Qur'an Braille juga muncul dan berkembang di Bandung. Perkembangan penyalinannya tidak bisa dilepaskan dari sosok Abdullah Yatim Piatu, seorang awas kelahiran Aceh. Ketika menjadi juru dikte di LPPBI, Abdullah muda menemukan buku Braille dalam bahasa Arab berjudul Al-Misbah. Sejak saat itulah muncul pada dirinya rasa ingin tahu untuk mempe-

<sup>16</sup> Jejak Al-Qur'an Braille versi Yaketunis masih bisa ditemui di beberapa lembaga pendidikan Malaysia. 'Mengenal Al-Qur'an Braille di Malaysia', diakses dari <http://besiwaja.blogspot.com/2009/12> pada hari Senin, 18 Maret 2013.

<sup>17</sup> *Al-Qur'an Braille: Al-Qur'an al-Karim bi al-Kitabat al-'Arabiyyah an-Nāfirah*. Malaysia: Pertumbuhan Pembangunan Orang Buta Malaysia, 2012.

lajari sistem penulisan Braille dalam bahasa Arab. Secara diam-diam setelah dikuasainya sistem tulisan Braille Arab, Abdullah mulai menyalin Al-Qur'an Braille dengan cara mentranskripsikan Al-Qur'an awas ke dalam huruf Braille Arab. Eksperimennya pun ternyata membuahkan hasil. Pada tahun 1959, surah al-Baqarah dalam huruf Braille Arab berhasil dirampungkan, meskipun belum sempat dipublikasikan.<sup>18</sup> Atas upayanya ini, tidak salah jika beberapa kalangan mencatatnya sebagai pioner penyalinan Al-Qur'an dalam huruf Braille di Indonesia.<sup>19</sup>

Tanpa disadari rintisan Abdullah ternyata di kemudian hari menjadi sebuah adaptasi model baru dalam penulisan Al-Qur'an Braille di Indonesia. Abdullah menyalin Al-Qur'an tidak melalui proses duplikasi terhadap naskah Al-Qur'an Braille yang telah ada, melainkan mentranskripsikan Al-Qur'an awas ke dalam huruf-huruf Braille Arab. Al-Qur'an awas yang digunakan saat itu merupakan cetakan Jepang, yang dalam penulisannya sudah menggunakan *rasm al-'usmāniy* dan tanda baca sebagaimana yang pernah diterbitkan Departemen Agama dan dipakai masyarakat muslim Indonesia.

Upaya penyalinan Al-Qur'an Braille lebih serius baru dilakukan Abdullah setelah pindah ke Yayasan Penyantun Wyata Guna dan bertemu dengan beberapa tokohnya, seperti Hajjah Salim dan KH. Kasywul Anwar. Karena masih langkanya Al-Qur'an Braille saat itu, kedua tokoh ini meminta Abdullah untuk meneruskan penyalinannya hingga 30 juz. Sekitar 2,5 tahun waktu yang telah dihabiskan Abdullah untuk melakukan pekerjaan ini (1974-1976). Hasil penyalinan Abdullah inilah yang kemudian menjadi master/model penerbitan Al-Qur'an Braille di Wyata Guna. Selain itu, Al-Qur'an Braille versi ini dianggap sebagai upaya menyempurnakan sistem penulisan yang telah ada sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan pemahaman di kalangan para tunanetra terhadap penulisan Al-Qur'an Braille.<sup>20</sup>

Kehadiran Al-Qur'an Braille versi Wyata Guna menandai munculnya dua model adaptasi dalam penyalinan Al-Qur'an Braille

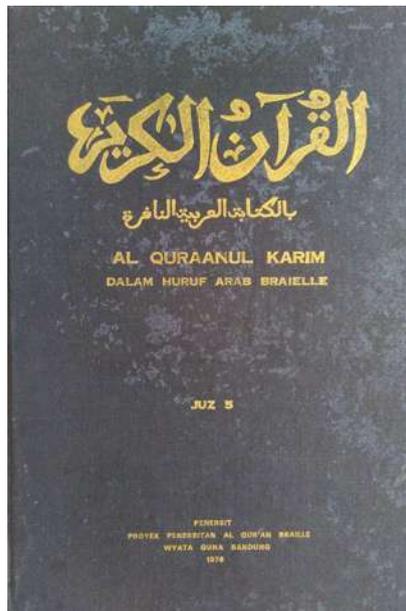
---

<sup>18</sup> Wawancara dengan Abdullah Yatim Piatu pada tanggal 19 April 2013.

<sup>19</sup> Setidaknya penilaian ini muncul dari Muhammad Mustaqim M. Zarif, Direktur Pusat Kajian Umum Ilmu Islam Universitas Malaysia.

<sup>20</sup> HR. Rasikin, *Mencari Perumusan Huruf Arab Braille Untuk Menulis Al-Qur'an Yang Paling Mendekati Penulisan Al-Qur'an Awas*, Makalah disampaikan pada Muker Ulama ke-III tanggal 7-9 Februari 1977.

di Indonesia, setelah sebelumnya muncul versi Yaketunis. Perbedaan mendasar dengan versi Yaketunis terletak pada sistem penulisan (*rasm*) yang digunakan. Jika Yaketunis berpedoman pada *rasm al-implā'iy* dengan merujuk sistem yang dipakai Al-Qur'an Braille dari beberapa penerbit luar negeri (Yordania dan Pakistan), maka Wyata Guna mulai menggunakan *rasm al-'usmāniy* dengan merujuk sistem yang diterapkan dalam mushaf Al-Qur'an awas. Selain perbedaan prinsip tersebut, ada juga perbedaan teknis menyangkut penggunaan tanda baca. Versi Wyata Guna lebih ekstensif dalam menggunakan tanda-tanda mad dan tanda waqaf sebagaimana yang diterapkan dalam mushaf Al-Qur'an Awas. Pada tahun 1975 Wyata Guna mengajukan Al-Qur'an Brailinya kepada Lajnah Pentashih Mashaf Al-Qur'an untuk ditashih.



**Gambar 5.** Cover Al-Qur'an Braille Terbitan Wyata Guna, 1976

Sejak keberhasilannya menerbitkan Al-Qur'an Braille, Wyata Guna menjadi bagian penting yang turut menyebarkan Al-Qur'an Braille di kalangan tunanetra muslim Indonesia. Hal ini didukung oleh ketersediaan mesin cetak Braille yang satu-satunya ada di Indonesia, sumbangan dari Dr. Hellen Keler kepada tunanetra Indone-

sia yang diterima oleh pemerintah Indonesia sekitar tahun 1950-an. Mesin itu kemudian diserahkan kepada Wyata Guna untuk mencetak buku-buku Braille. *Braille Press* yang dimiliki Wyata Guna sangat efektif dipakai untuk mengandakan tulisan Braille, termasuk Al-Qur'an Braille, bahkan, memiliki tingkat presisi yang tinggi. Selain *Braille Press*, Wyata Guna juga mempunyai perangkat lainnya yang tidak bisa dipisahkan, yaitu *Stereotype Machine*. Jika *Stereotype Machine* berfungsi untuk mencetak huruf-huruf Braille di atas lembaran-lembaran dari timah (*zinc plate*) yang kemudian dijadikan sebagai master, maka *Braille Press Machine* berfungsi sebagai tempat untuk mencetak *zinc plate* pada lembaran-lembaran kertas.<sup>21</sup>

### Fase Standardisasi: Upaya Menyatukan Perbedaan

Perkembangan penyalinan Al-Qur'an Braille terus meningkat seiring dengan dukungan pemerintah melalui proyek pengadaan kitab suci. Namun di sisi lain, perbedaan sistem penulisan antara Yaketunis dan Wyata Guna menimbulkan situasi yang tidak kondusif bagi proses pembelajaran Al-Qur'an Braille di kalangan tunanetra. Setidaknya kenyataan ini ditegaskan pula oleh Sawabi Ihsan, Kepala Puslitbang Lektur Agama dan Kepala Lajnah dalam salah satu sambutannya, "*Kaum tunanetra makin dipersulit dalam membaca, karena terdapat perbedaan pedoman dalam tanda baca Al-Qur'an Braille*".<sup>22</sup> Bagaimanapun juga, setiap sistem penulisan akan melahirkan implikasi metodologis dalam pembelajaran, apalagi jika perbedaan tersebut menyangkut aspek yang prinsipil. Tidak hanya itu, perbedaan tersebut juga telah berkembang melahirkan komunitas-komunitas yang fanatik sehingga mengancam hubungan yang harmonis antar tunanetra.

Di samping itu, alasan lain yang tidak kalah pentingnya adalah kesulitan Lajnah Pentashih Mashaf Al-Qur'an saat itu dalam melakukan tugas pentashihan karena ketiadaan rujukan/pedoman.<sup>23</sup>

<sup>21</sup> Ayi Ahmad Hidayat, "Proses Percetakan Al-Qur'an Braille", Makalah disampaikan pada Sidang Pleno yang diselenggarakan oleh Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an pada 19-21 Oktober 2011 di Grand Zuhri Bekasi, Jawa Barat.

<sup>22</sup> Sawabi Ihsan dalam "Pidato Kepala Pusat Penelitian dan Pengembangan Agama/Ketua Muker Penyeragaman Tanda Baca Al-Qur'an Braille" dalam Puslitbang Lektur Agama Badan Penelitian dan Pengembangan Agama. *Hasil Musyawarah Kerja ke-III Ulama Al-Qur'an Braille*, Jakarta: Departemen Agama RI, 1977, hlm. 5.

<sup>23</sup> Puslitbang Lektur Agama Badan Penelitian dan Pengembangan Agama. *Hasil Musyawarah Kerja ke-III Ulama Al-Qur'an Braille*.

Setiap naskah Al-Qur'an yang akan diterbitkan, termasuk Al-Qur'an Braille, harus melalui proses pentashihan yang cukup lama untuk mendapatkan tanda tashih. Tentu kenyataan ini bisa dimaklumi, karena ketiadaan pedoman, maka setiap temuan tidak bisa langsung dieksekusi, melainkan harus dibahas, didiskusikan, dan baru diambil keputusan berdasarkan konsensus para pentashih.<sup>24</sup> Oleh karena itu, upaya untuk melakukan unifikasi menjadi urgen, bukan hanya bagi kepentingan para praktisi dan pengguna Al-Qur'an Braille, melainkan juga bagi Lajnah Pentashih Mashaf Al-Qur'an.

Usaha untuk menyatukan dua aliran penulisan antara Yaketunis dan Wyata Guna ternyata tidak mudah, membutuhkan energi besar dan keterlibatan semua pihak. Hal ini disebabkan karena dua sistem itu telah mapan (*established*) dan memiliki pengguna setia di seluruh daerah. Keterlibatan dan peran aktif pemerintah sebagai fasilitator sekaligus pengambil kebijakan (*decision maker*) akhirnya menjadi faktor penting untuk merealisasikan upaya ini. Melalui Muker Ulama Ahli Al-Qur'an yang diselenggarakan Departemen Agama, proses unifikasi setidaknya membutuhkan 9 kali Muker (1974 s.d 1983) dengan beberapa tahapan dan hasil penting.

### *Unifikasi Rasm*

Preferensi penggunaan rasm dalam menyalin Al-Qur'an menjadi isu penting sejak Muker pertama diselenggarakan di Ciawi pada 5-9 Februari 1974. Merujuk beberapa referensi, para ulama Al-Qur'an akhirnya bersepakat bahwa menyalin Al-Qur'an dengan *rasm al-'usmāniy* menjadi suatu keharusan. Konsensus ini menjadi salah satu keputusan penting Muker I.<sup>25</sup> Pembahasan serupa kembali berlanjut pada Muker III di Jakarta 5-9 Pebruari 1977 dengan mengaitkan penggunaan *rasm al-'usmāniy* dalam penyalinan Al-Qur'an Braille. Dengan melibatkan beberapa praktisi penerbitan Al-Qur'an Braille, baik dari Yaketunis maupun Wyata Guna, perbedaan pandangan pun tak terhindarkan. Yaketunis bersikukuh bahwa Al-Qur'an Braille lebih baik ditulis dengan *rasm al-implā'iy*, sebagaimana yang dianut

---

<sup>24</sup> Puslitbang Lektur Agama Badan Penelitian dan Pengembangan Agama, *Hasil Musyawarah Kerja Lajnah Pentashih Mashaf Al-Qur'an*, (Bogor: Departemen Agama, 1973), h. 1.

<sup>25</sup> Puslitbang Lektur Agama Badan Penelitian dan Pengembangan Agama, *Hasil Musyawarah Kerja Lajnah Pentashih Mashaf Al-Qur'an*, Bogor: Departemen Agama, 1974, hlm. 73.

di negara-negara Arab. Kaidah *rasm al-'usmāniy* terkadang sulit diterapkan, dan jika dipaksakan, bisa mengakibatkan kesalahan baca. Sedangkan Wyata Guna selalu ingin konsisten dengan keputusan Muker I, meskipun tidak bisa dipungkiri, ada sejumlah penulisan *rasm al-'usmāniy* yang masih sulit diterapkan dalam Al-Qur'an Braille, sehingga tetap ditulis dengan *rasm al-implā'iy*.

Dengan mempertimbangkan dua pandangan tersebut dan saran dari para ulama lain,<sup>26</sup> Muker akhirnya memutuskan bahwa penulisan Al-Qur'an Braille menggunakan *rasm al-'usmāniy*, dan hal yang menyulitkan dipermudah dengan menggunakan *rasm al-implā'iy*.<sup>27</sup> Keputusan Muker ini dapat dinilai cukup maju dan berani dalam konteks saat itu, karena beberapa negara Arab masih memandang *rasm al-'usmāniy* masuk domain tulisan Arab yang dipilih sebagai tulisan wahyu (Al-Qur'an), sehingga tidak ada relevansinya mengaitkannya dengan tulisan Braille. Namun dalam kajian kontemporer, muncul pandangan moderat dari 'Abdullāh bin 'Abdul-Wa'id al-Kamis, meneguhkan keputusan Muker Ulama Indonesia 29 tahun yang silam.<sup>28</sup>

والكتابة على وفق الرسم العثماني ممكنة في بعض الألفاظ بما في نظام برايل من الرمز , فلا مانع أن يلتزم بالرسم العثماني حيث أمكن , وما لم يكن يكتب بالرسم الإملائي

*Menulis sejumlah kalimat (Al-Qur'an) berdasarkan rasm al-'usmāniy dimungkinkan dalam sistem simbol Braille. Sehingga tidak ada larangan menulis Al-Qur'an Braille dengan menggunakan rasm al-'usmāniy selama memungkinkan, jika tidak memungkinkan, maka cukup dengan rasm al-implā'iy.*

<sup>26</sup> Beberapa ulama dan akademisi yang ikut terlibat dalam Muker III ini adalah KH. Zaini Miftah, KH. M. Syukri Ghazali, KH. Iskandar Idris, KH. Muchtar Luthfi al-Ansary, S. Ubaidillah Assiry, HS. Muhammad Assiry, H. Abdullah Giling, dan Dr. Muljanto Sumardi.

<sup>27</sup> Puslitbang Lektur Agama Badan Penelitian dan Pengembangan Agama, *Hasil Musyawarah Kerja Lajnah Pentashih Mashaf Al-Qur'an*, Bogor: Departemen Agama, 1977, hlm. 73.

<sup>28</sup> Pandangan lainnya, bahwa penulisan Al-Qur'an, termasuk dalam huruf Braille, wajib menggunakan *rasm al-'usmāniy*, dan jika tidak memungkinkan, maka tidak boleh ditulis selain dengan *rasm al-'usmāniy*. Pengajaran cukup dilakukan dengan mendengar dan menghafal. Lihat. 'Abdullah bin 'Abdul-Wa'id al-Kamis, *Kitābatu al-Qur'ān al-Karīm bi Nizām Braille li al-Makfūfīn*, dimuat dalam Majalah al-Buḥūs al-'Ilmiyyah al-Mu'āsirah. Diunduh dari <http://ebook.medi.diu.edu.my/mye.book/> pada 16 April 2013.

Meskipun demikian, perdebatan tetap muncul kembali di Muker berikutnya menyangkut penentuan kalimat-kalimat yang dianggap sulit, karena masing-masing mempunyai pengalaman subjektif yang tidak mudah disatukan.

#### *Unifikasi Sistem Syakl dan Tanda Mad*

Selain perbedaan penggunaan rasm, perbedaan antara Yaketunis dan Wyata Guna juga terletak pada sistem *syakl*. Yang dimaksud sistem *syakl* adalah cara penggunaan/penempatan syakal dalam penulisan Al-Qur'an Braille, meliputi harakat, sukun, dan tasydid. Beberapa perbedaan sistem *syakl* dan tanda mad yang berhasil disatukan antara lain; penempatan *syiddah*, *fathatain* di akhir kata, penulisan kalimat *Allāh*, dan penggunaan tanda mad.

##### a) Penempatan *syiddah*

Yaketunis tidak menggunakan *syiddah* untuk bacaan idgam, sementara Wyata Guna tetap menggunakannya. Perbedaan ini disebabkan karena perbedaan sumber rujukan. Yaketunis merujuk sistem yang dipakai dalam Al-Qur'an Yordania, sementara Wyata Guna mengadaptasi penggunaan *syiddah* dari mushaf awas. Hasil unifikasi akhirnya memutuskan bahwa penggunaan *syiddah* tetap perlu dilakukan seperti dalam mushaf Al-Qur'an awas, kecuali di awal ayat.

##### b) Penempatan *fathatain* di akhir kata

Dalam sistem yang dikembangkan Yaketunis, *fathatain* di akhir kata ditulis setelah huruf *alif* atau *ya' layyinah*. Sementara Wyata Guna menempatkannya setelah huruf, meskipun setelah huruf itu terdapat *alif* atau *ya' layyinah*. Unifikasi ini akhirnya berhasil menyatukan sistem *syakl* dengan preferensi sistem yang digunakan Wyata Guna.

##### c) Penulisan lafal *Allāh*

Perbedaan yang mencolok juga terjadi dalam penulisan lafal Allah. Yaketunis menggunakan sukun, sementara Wyata Guna menggunakan *syiddah*. Muker memutuskan bahwa *syiddah* tetap digunakan dalam penulisan lafal Allah.

##### d) Penggunaan Tanda Mad

Yaketunis selalu konsisten dengan sistem adaptasi yang telah dilakukannya, sementara Wyata Guna ingin selalu mendekatkan sistem *syakl* mirip dengan tulisan Al-Qur'an awas. Mengingat peng-

gunaan tanda mad mirip dengan mushaf awas, dan banyak memberikan kemudahan bagi pembaca pemula, maka Muker memutuskan bahwa tanda-tanda mad tetap perlu digunakan untuk bacaan mad, baik yang lazim, wajib maupun ja'iz.<sup>29</sup>

### *Unifikasi Tanda Waqaf*

Penggunaan tanda *waqaf* jika merujuk pada Al-Qur'an awas tahun 60-an berjumlah 12 tanda *waqaf*, termasuk di dalamnya *saktah*. Jumlah yang begitu banyak tentu tidak mudah diterapkan dalam penulisan Al-Qur'an Braille, sehingga perlu dilakukan penyederhanaan.<sup>30</sup> Tidak hanya itu, selain disederhanakan, tanda *waqaf* yang terdiri dari dua huruf dalam Al-Qur'an Braille ditulis dengan satu huruf/symbol Braille saja, seperti *qaf lam* diganti dengan huruf *ta* atau *şad lam* diganti dengan huruf *şad*. Sistem kontraktif ini dilakukan agar penggunaan simbol lebih efisien sehingga dapat menambah kecepatan membaca.<sup>31</sup>

Unifikasi pada akhirnya tidak hanya berhenti pada penyatuan dua aliran penulisan yang berkembang saat itu, versi Yaketunis dan versi Wyata Guna, melainkan menuju sebuah formula Al-Qur'an Braille Indonesia yang lebih akomodatif terhadap berbagai adaptasi dan penyempurnaan. Formula inilah yang kemudian distandardisasikan sebagai rujukan/pedoman pentashihan dan rujukan penyusunan dan penerbitan Al-Qur'an Braille di Indonesia. Pembakuan atau standardisasi penulisan Al-Qur'an bagi orang awas maupun Al-Qur'an Braille memiliki arti penting dalam rangka memelihara kemurnian dan kesucian Al-Qur'an.<sup>32</sup>

---

<sup>29</sup> Pusat Penelitian dan Pengembangan Lektur Agama, *Musyawahat Kerja ke-IV Ulama Al-Qur'an Braille*, Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Agama Departemen Agama, tahun 1977, hlm. III.

<sup>30</sup> Pusat Penelitian dan Pengembangan Lektur Agama, *Musyawahat Kerja ke-IV Ulama Al-Qur'an Braille*, Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Agama Departemen Agama, tahun 1977, hlm. 71.

<sup>31</sup> Hasil penelitian Simon dan Huertas (1998) menyebutkan, kecepatan membaca tunanetra yang berpengalaman dalam membaca Braille rata-rata adalah 90-115 kata per menit, sementara mereka yang membaca secara visual kecepatannya 250-300 kata per menit. Oleh karena itu, pada awal tahun 1900-an muncul gagasan tentang tulisan kontraktif/tusing (tulisan singkat). Didi Tarsidi, *Sejarah Perkembangan Sistem Tulisan bagi Tunanetra*, Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2007, hlm. 19.

<sup>32</sup> Mukti Ali dalam "Sambutan Menteri Agama RI pada Pembukaan Muker ke-IV Ulama Ahli Pentashih Al-Qur'an Braille" dalam Puslitbang Lektur Agama Badan

**Tabel 2.** Perbandingan Penulisan Tanda *Waqaf* Al-Qur'an Awas dan Al-Qur'an Braille Yang Telah Distandardisasikan

No	Al-Qur'an Awas	Al-Qur'an Braille	Simbol Braille
1	م	م	⠠
2	قلى	ط	⠠
3	ح	ح	⠠
4	صلى	ص	⠠
5	لا	لا	⠠
6	/'	ت	⠠

Akhirnya proses menuju standardisasi mencapai puncaknya setelah dikeluarkannya Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 25 tahun 1984 tentang penetapan Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia. Mushaf Al-Qur'an Standar mencakup 3 jenis: Mushaf Standar Usmani, Mushaf Standar Bahriyah, dan Mushaf Standar Braille. Sebagai bentuk penerapan dari ketetapan tersebut, terbitlah Instruksi Menteri No. 07 tentang Penggunaan Mushaf Standar sebagai pedoman penerbitan Al-Qur'an di Indonesia.

### Simpulan

Dari kajian dan pemaparan di atas tampak jelas bahwa sejarah perjalanan Al-Qur'an Braille di Indonesia begitu dinamis melewati beberapa fase, yaitu fase duplikasi, fase adaptasi, dan fase standardisasi. Setiap fase menggambarkan dinamika perkembangan Al-Qur'an Braille yang terjadi. Fase Standardisasi merupakan fase puncak yang ditandai dengan lahirnya Keputusan Menteri Agama (KMA) No. 25 Tahun 1984 yang salah satu isinya menetapkan Mushaf Al-Qur'an Braille sebagai Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia.

Selain itu, perjalanan sejarah Al-Qur'an Braille di Indonesia tidak hanya dimotori oleh para praktisi Braille semata, tetapi juga adanya keterlibatan para tokoh ulama dan pemerintah. Bahkan pemerintah sebagai pengambil kebijakan (*decision maker*) menjadi faktor penting terwujudnya standardisasi Al-Qur'an Braille di Indonesia.[]

## Daftar Pustaka

- Ali, Mukti, dalam “Sambutan Menteri Agama RI pada Pembukaan Muker ke-IV Ulama Ahli Pentashih Al-Qur'an Braille” dalam Puslitbang Lektur Agama Badan Penelitian dan Pengembangan Agama. *Hasil Musyawarah Kerja ke-IV Ulama Al-Qur'an Braille*, Jakarta: Departemen Agama RI, 1978.
- Al-Kamis, ‘Abdullāh bin ‘Abdul-Wahid., *Kitābah al-Qur'an al-Karīm bi Nizām Braille li al-Makfūfīn*, dimuat dalam Majalah al-Buḥūs al-‘Ilmiyyah al-Mu‘āshirah. Diunduh dari <http://ebook.medi.u.edu.my/mye.book/> pada 16 April 2013.
- Al-Mūsā, Nāṣir bin ‘Ali, *Juhūd al-Mamlakat al-‘Arabīyyah as-Su‘ūdiyyah fī Majāl Ṭaba‘at al-Qur'an Karīm li al-Makfūfīn bi Ṭarīqah Braille*. Diakses dari [www.maktabah.com](http://www.maktabah.com) pada 6 Maret 2013.
- Al-Qur'anul Karīm dalam Huruf Arab Braille Juz 30*. Surabaya: Yaptunik, 2007.
- Al-Qur'an Braille: Al-Qur'an al-Karīm bi al-Kitābah al-‘Arabīyyah an-Nāfirah*. Malaysia: Pertumbuhan Pembangunan Orang Buta Malaysia, 2012.
- Al-Qur'an al-Karīm bi Nizām Braille*, Yordania: Jam‘iyyah al-Muḥāfazah ‘ala al-Qur'an al-Karīm, 1999.
- Al-Qur'an al-Karīm bi al-Kitābat al-‘Arabīyyah an-Nāfirah*, Bandung: Proyek Penerbitan Al-Qur'an Braille Wyata Guna, 1976.
- Al-Qur'an al-Karīm bi al-Kitābat al-‘Arabīyyah an-Nāfirah*, Yogyakarta: Yaketunis, 1977.
- Al-Salman, Abdul Malik S, “A Bi-directional Bi-Lingual Translation Braille-Text System”, *J. King Saud University*, Vol. 20. Riyadh, 1428 H/2008 M.
- Azis, Fuady. *Tuntunan Menulis Huruf Arab Braille*, Yogyakarta: Yaketunis, 1967.
- Aziz, Fuady, *Sejarah Penulisan Al-Qur'an Braille di Indonesia*, sebuah prasaran yang disampaikan pada Muker IV Ulama Al-Qur'an
- Badri, Yunardi, E, “Sejarah Mushaf Al-Qur'an Standar Braille”, *Suhuf*, Vol. 5, No. 2, 2012.
- Gatra Nomor 39, beredar Kamis, 9 Agustus 2007.
- Hidayat, Ayi Ahmad, “Proses Percetakan Al-Qur'an Braille”, Makalah disampaikan pada Sidang Pleno yang diselenggarakan oleh Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an pad 19-21 Oktober 2011 di Grand Zuri Bekasi Jawa Barat.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Buku Pedoman Membaca dan Menulis Al-Qur'an Braille*. Jakarta: LPMA, 2012.
- M, Abdallah dan Khairuddin Omar, “Quranic Braille System”, *International Journal of Humanities and Social Science*, 2009.